

jelajah;

**& Aliran
Paradigma
Pendidikan**

Pengantar
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Editor
Sholihuddin

Ada beberapa faktor di antaranya berbagai varian pendidikan. Pertama, secara filosofis, pendidikan bertujuan memanusiasikan manusia, dalam arti membicarakan pendidikan berarti membicarakan persoalan hidup manusia yang memiliki tujuan. Kedua, Berangkat dari visi yang diimplementasikan dalam misi yang kemudian ditindak lanjuti melalui tujuan dan program, dari kegiatan-kegiatan yang ada selanjutnya dapat diketahui materi apa yang diajarkan, serta strategi apa yang diterapkan. Dari sini melahirkan aliran-aliran pendidikan, baik tradisional maupun modern. Ketiga, sistem politik yang ada dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Para pemikir yang tergabung dalam sebuah kelompok dengan kesamaan pandangan melahirkan paradigma. Dan inilah kemudian paradigma pendidikan itu muncul.

Buku ini mencoba memetakan aliran dan paradigma pengembangan pendidikan Islam yang diawali dari aspek filosofi, teori pendidikan, lalu macam-macam aliran dan paradigma pendidikan yang didukung dengan fakta-fakta sejarah pendidikan Islam terutama dalam konteks Indonesia dan kontestasi dalam sistem pendidikan nasional.

YAFAT



JELAJAH;
Aliran dan Paradigma Pendidikan
©2014

All right is reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang Mencopy atau memperbanyak
sebagian atau keseluruhan isi tanpa ijin tertulis dari penerbit

Penulis:

Mukhlishi, Budi Ichwahyudi, Ahmad Ma'ruf, Abid Rahman, Azhar,
Ida Lutfiyatul Jamilah, Abd. Muqit, Ahmad Marzuki, Heni Listiana,
Nur Rokmatullah, Hasan Saifullah, Supandi, Khalilur Rahman,
Zen Amrullah, Zainal Abidin, Sholehuddin, Faishal, Moh. Wardi

Editor : Shalihuddin dan Lisyi

Lay out : Saiful Kabir

Design cover : C

Cetakan I : Agustus 2014

ISBN : 978-602-70306-6-4

Diterbitkan oleh:

Yayasan Al-Fatah
Sumenep Madura

Sholihuddin, *et all*

**JELAJAH;
ALIRAN
DAN
PARADIGMA PENDIDIKAN**

JELAJAH;

Aliran dan Paradigma Pendidikan

©2014

All right is reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang Mencopy atau memperbanyak

sebagian atau keseluruhan isi tanpa tertulis dari penerbit

Penulis :

Mukhlishi, Budi Ichwahyudi, Ahmad Ma'ruf, Abid Rahman, Azhar, Ida Lutfiyatul Jamilah, Abd. Muqit, Ahmad Marzuki, Heni Listiana, Nur Rokmatullah, Hasan Saifullah, Supandi, Khalilur Rahman, Zen Amrullah, Zainal Abidin, Sholehuddin, Faishal, Moh. Wardi

Editor : Shalihuddin dan Lisyi

Lay out : Saiful Kabir

Design cover : C

Cetakan I : Agustus 2014

ISBN :

Diterbitkan oleh:

Yayasan Al-Fatah

Sumenep Madura



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag	
Daftar Isi	vii
Pengantar Umum Pendidikan	1
(Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi)	
Mukhlishi	
Perkembangan Teori Pendidikan	9
Teori Klasik, Teori Modern Dan Teori Kontemporer	
Budi Ichwayudi	
Aliran Pendidikan	47
Progresivisme Dan Esensialisme	
Ahmad Ma'ruf	
Aliran Filsafat Konstruktivisme	65
Dalam Pendidikan	
Abid Rohman	
Aliran Religius Konservatif	83
(Al-Diniy Al-Muhafidz) Dan Aliran Religius Rasional	
(Al-Diniy Al'aqlani) Dalam Pendidikan Islam	
Azhar	
Aliran Pendidikan Islam Pragmatisme-Instrumental	
(Al-Dzara'i'iy)	117

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun

Ida Lutfiya Jamilah

Paradigma Pendidikan Sistemik-Organik..... 135

Sebuah Upaya Inovatif dalam Pendidikan

Abd. Muqit

Paradigma Pendidikan Humanistik..... 175

Ahmad Marzuki

Paradigma Pendidikan Kritis 195

Mengkaji Pemikiran Paulo Freire

Heni Listiana

Paradigma Pendidikan Multikulturalisme 231

Nur Rokhmatulloh

Paradigma Pendidikan Konservatif dan Liberal..... 251

Hasan Syaifullah

Paradigma Pendidikan Tradisional..... 265

Supandi

Paradigma Pendidikan Anarkisme 277

Kholilur Rahman

Paradigma Pendidikan Postmodernisme 291

Zen Amrulloh

Paradigma Pendidikan Islam 313

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam Pendidikan

Zainal Abidin

Aliran dan Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia..... 352

Sholehuddin

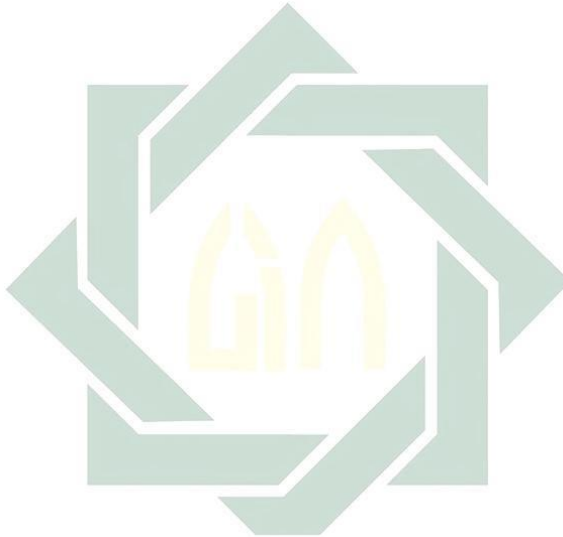
Paradigma dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 379

Faishal

Paradigma Pendidikan Islam Dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional..... 399

Moh. Wardi

Tentang Penulis..... 421





Aliran Pendidikan Islam Pragmatisme-Instrumental (Al-Dzarai'iy)

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun

Ida Lutfiya Jamilah

Pendahuluan

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah.¹ Aktivitas yang dimaksud tersimpul dalam ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah.² Manusia sebagai khalifah Allah memikul beban yang sangat berat. Tugas ini dapat diaktualisasikan jika manusia dibekali dengan pengetahuan. Hal itu bisa dipenuhi dengan proses pendidikan.

Pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang *continue* telah dilakukan oleh nabi

¹ QS. Al-Dzariyat 51:56

² QS. Al-Baqarah 2:30 dan QS. Hud 11:61

dan membuah hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju arah positif. Dalam konteks sejarah perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.³ Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *Iqra'* (membaca) pendidikan Islam praktis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan.

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi diangkat menjadi Rasul di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya.⁴ Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang, seiring dengan hal itu banyak bermunculan tokoh-tokoh intelektual Muslim yang memiliki perhatian terhadap masalah pendidikan Islam. Beragam pemikiran pendidikan Islam telah dihasilkan oleh para Ilmuwan Muslim, terdapat tiga aliran utama dalam pemikiran pendidikan Islam, yaitu: aliran agamis konservatif dengan tokohnya Imam Ghozali, aliran religious rasional yang diwakili oleh Ikwanu as-Shofa dan aliran pragmatis dengan tokoh utamanya Ibn Khaldun.⁵ Pemikiran Ibnu Khaldun lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada

³ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: al-Ihlas, 1987), 73-74.

⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),9.

⁵Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, trj. Mahmud Arif dari judul *al-Fikr al-Tarbauwi al-Islamiyu Muqoddimat fi Usuli al-Ijtima'iyyati wa al-Aklamiyat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 74.

dataran aplikatif-praktis, selanjutnya pembahasan ini tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun.

Pembahasan

1. Biografi Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan pada tanggal 27 Mei 1332 M di Tunisia. Ibn Khaldun lahir dari keluarga politisi, intelektual, dan aristokrat. Sebelum pindah ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian.⁶ Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ia meninggal pada tahun 749 H, akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak. Ketika ayahnya meninggal, Ibn Khaldun baru berusia 18 tahun.

pada tahun 1362 M, Ibn Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro dan raja Castila di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, Ibn Khaldun ditawarkan bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerja sama dengan raja Granada.

Ibn Khaldun dan keluarganya pindah ke Granada tetapi mereka tidak lama tinggal di Granada karena Ibn Khaldun kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan al-

⁶Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*. (Cairo: Dar al-Nandhah, t.th), Jilid, I, h. 10-11.

Jazair. Antara tahun 1362-1375 M terjadi pergolakan politik, menyebabkan Ibn Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko dan Spanyol.

Pada tahun 1382 M Ibn Khaldun berniat pergi haji, tetapi dalam perjalanan hajinya singgah di Mesir. Raja dan rakyat Mesir yang cukup mengenal reputasi Ibn Khaldun menyebabkannya tidak melanjutkan perjalanan haji karena Ibn Khaldun ditawarkan jabatan sebagai guru, kemudian sebagai ketua Mahkamah Agung di bawah pemerintahan dinasti Mamluk.

Ibn Khaldun menunaikan ibadah haji pada tahun 1387 M, setelah pulang haji Ibn Khaldun ingin hidup tenang di Kairo tetapi tidak tercapai. Sebab, kemampuannya yang luas telah membuat sultan Mamluk untuk memanfaatkannya. Bersamaan dengan hakim dan ahli-ahli hukum lainnya ia dibawa sultan ke Damaskus, kota yang terancam gempuran tentara Timur Lenk. Damaskus tidak dapat dipertahankan dan Sultan bersama dengan tentaranya mundur ke Mesir. Namun, Ibn Khaldun dan beberapa orang terkemuka lainnya tetap tidak pulang. Ibn Khaldun disertai tugas berunding mengenai penyerahan kota itu ke tangan Timur Lenk. Akhirnya Timur Lenk menghancurkan Damaskus, tetapi Ibn Khaldun berhasil menyelamatkan dirinya, juga beberapa orang anggota tim perundingan dan mereka kembali ke Mesir. Di Mesir, Ibn Khaldun tetap menjadi seorang yang dihormati. Tidak lama kemudian Ibn Khaldun kembali pada jabatannya semula, sebagai ketua Mahkamah Agung. Ia meninggal pada tahun 1406 M dalam usia 74 tahun, bersama jabatan yang dipegangnya.⁷

2. Pendidikan Ibn Khaldun

⁷ Ibid, 153.

Ibn Khaldun mengawali pendidikannya dengan pelajaran membaca al-Quran, Hadis, Fikih, Sastra dan Nahwu Sharaf. Tunisia pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan di daerah Maghrib. Dan umur 20 tahun ia berkerja sebagai sekretaris sultan Fez di Maroko. Akan tetapi setelah Tunisia dan sebagian besar kota-kota di Masyriq dan Magrib dilanda wabah pes yang dahsyat pada tahun 749 H, mengakibatkan Ibn Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya. Bahkan, dalam peristiwa tersebut, ia kehilangan kedua orang tuanya dan beberapa orang gurunya. Kondisi yang demikian, menyebabkan Ibn Khaldun pindah ke Spanyol.

Menurut Ali Abdul Wahid Wafi, ada dua faktor yang menyebabkan Ibn Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya, yaitu:

- a. Peristiwa wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai Maghrib.
- b. Hijrahnya sebagian besar Ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maghrib al-Aqsa pada tahun 750H/1349 M, bersama-sama dengan Sultan Abu al-Hasan, penguasa Daulah Bani Marin.

Diantara pendidik Ibn Khaldun yang terkenal adalah Abu Abdullah Muhammad Ibn sa'ad Ibn Burreal al-Anshari, darinya ia belajar al-Qur'an dan al-Qira'at al-Sab'ah. Selain itu, gurunya yang lain adalah; Syaikh Abu Abdullah Ibn al-Arabi al-Hasayiri, Muhammad al-Syawwas al-Zarazli, Ahmad Ibn al-Qassar, Syaikh Syams al-Din Abu Abdullah Muhammad al-Wadisyasyi (belajar ilmu hadis, bahasa Arab, dan Fiqh), dan Abdullah Muhammad Ibn Abd al-Salam (Belajar Kitab al-Muwattha' karya Imam

Malik),⁸ Muhammad Ibn Sulaiman al-Satti Abd. Al-Muhaimin al Hadrami, dan Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili (belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (Teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Quran dan Hadis).⁹

Diantara sekian banyak pendidik tempat Ibn Khaldun menimba ilmu, namun ada dua orang yang dianggap paling berjasa terhadapnya yaitu: Syaikh Muhammad Ibn Ibrahim al-Abili dalam Ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh Abd. al-Muhaimin Ibn al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Dari kedua pendidik tersebut, ia mempelajari kitab-kitab hadis, seperti al-Kutub al-Sittah dan al-Muwattha'.

1. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibn Khaldun, tujuan pendidikan beraneka ragam dan bersifat universal. Diantara tujuan pendidikan tersebut adalah;

1) Tujuan peningkatan pemikiran

Ibn Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Di samping itu, melalui

⁸Umar Muhammad al-Toumi al-Syaihany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islzuniyah*, (Tripoli Lihia: al-Syarikah al-Ammah li al-Nasyr al-Tauzi wa al-'Ikan, 1975) h, 282.

⁹Abd. Al-Rahman Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*.28.

potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasikan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.¹⁰ Atas dasar pemikiran tersebut, maka tujuan pendidikan menurut Ibn Khaldun adalah peningkatan kecerdasan manusia dan kemampuannya berfikir. Dengan kemampuan tersebut, manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar.

2) Tujuan peningkatan kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibn Khaldun berpendapat bahwa Ilmu dan pengajaran adalah hal yang wajar bagi peradaban manusia.¹¹ Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan di masyarakat tersebut. Untuk itu, manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan keterampilan sebanyak mungkin sebagai

¹⁰Abd al-Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi, (Kairo: Dar al-Nahdlah, t.th), 1018-1019.

¹¹Ibid, 1018.

salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi, eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik.

3) Tujuan peningkatan kerohanian

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, khalwat (menyendiri) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh pra sufi.¹²

b. Kurikulum Pendidikan dan Klasifikasi Ilmu

Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelompok ilmu Naqli: ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi.
- 2) Kelompok ilmu Aqli: ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses

¹²Ibid, 1097.

perolehan tersebut dilakukan melalui panca indera dan akal.

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:

- a) Al-Quran dan hadis
- b) Ulum al-Quran
- c) Ulum al-Hadis
- d) Ilm qira'at
- e) Ushul al-Fiqh
- f) Fiqh
- g) Ilm al-Kalam
- h) Ilm al-Tasawuf
- i) Ilm Ta'bir al-Ru'ya

Secara khusus, Ilmu Aqli dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

- a) Ilmu logika (Mantiq)
- b) Ilmu Fisika: termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu pertanian
- c) Ilmu metafisika ('Ilm al-Ilahiyat)
- d) Ilmu matematika termasuk di dalamnya ilmu geometri, aritmatika dan aljabar, ilmu music, ilmu astronomi dan ilmu nujum.

Mengenai ilmu nujum, Ibn Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid. Pandangannya ini didasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu, merupakan sesuatu yang bathil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang

menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Menurut Ibn Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu aqli (rasio) dipandang tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu aqli dipelajari oleh penganut seluruh agama. Mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu aqli. Ia menyebutkan bahwa ilmu-ilmu aqli merupakan ilmu filsafat dan kearifan.¹³ Hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berfikir dan meneliti, bukan berdasarkan wahyu *ansich*. Ilmu-ilmu rasio sepentasnya dipelajari dan dikuasai sebagian manusia. Hal ini disebabkan, demikian besar manfaatnya untuk kehidupan individu dan masyarakat. Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan substansialnya menjadi dua yaitu: pertama ilmu yang bernilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu keagamaan (syar'iyat); tafsir, hadis, fiqh, kalam; juga teologi dan ontologi dari cabang filsafat. Kedua, ilmu-ilmu yang bersifat ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti, kebahasa araban dan sejenisnya bagi ilmu syar'iy, logika bagi filsafat dan ilmu hitung.¹⁴

c. Metode pengajaran

Menurut Ibn Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama ia harus diberi

¹³Abd Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 1019.

¹⁴Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama...*, 104.

pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Keterangan diberikan harus secara umum, dengan memperhatikan kekuatan pikiran peserta didik dan kesanggupannya memahami apa yang diberikan kepadanya. Apabila dengan jalan itu seluruh pembahasan pokok telah dipahami, maka ia telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut, tetapi itu baru sebagian keahlian yang belum lengkap. Sedangkan, hasil keseluruhan dari keahliannya itu adalah ia memahami pembahasan pokok itu seluruhnya dengan segala seluk-beluknya. Untuk itu jika pembahasan yang pokok itu belum dicapai dengan baik, maka harus diulanginya kembali hingga dikuasai benar.

Ibn Khaldun menganjurkan agar para pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya¹⁵. Ibn Khaldun lebih lanjut mengemukakan kesulitan yang dihadapi para peserta didik yang didasarkan pada penglihatannya yang tajam terhadap para peserta didik yang dijumpainya. Kesalahan tersebut disebabkan karena para pendidik tidak menguasai ilmu jiwa anak. Menurutny seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian, akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada anak. Anak yang demikian cenderung menjadi pemalas dan pendusta, murung dan tidak percaya diri serta berperangai buruk, mengemukakan sesuatu yang tidak

¹⁵Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), 255.

sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang disebabkan ia merasa takut dipukul.

d. Sifat-sifat Pendidik

Seorang pendidik akan berhasil dalam tugasnya apabila memiliki sifat-sifat yang mendukung profesionalismenya. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

- 1) Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan, karena dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk bagi mereka (peserta didik); seperti pemalas, berdusta dan tidak jujur, atau berpura-pura menyatakan apa yang tidak terdapat di dalam pikirannya. Sikap yang demikian dapat terjadi disebabkan karena merasa takut disakiti dengan perlakuan yang kasar, terutama jika mereka berkata yang sebenarnya.¹⁶
- 2) Pendidik hendaknya menjadikan dirinya sebagai Uswah al-Hasanah (suri teladan) bagi peserta didik. Keteladanan di sini dipandang sebagai suatu cara yang ampuh untuk membina akhlak dan menanamkan prinsip-prinsip terpuji kepada jiwa peserta didik. Menurut Ibn Khaldun, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat terpuji dan pendidikan adalahanya dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik.

¹⁶Abd Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 1253.

- 3) Pendidik hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik dalam memberikan pengajaran, sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara proporsional.
 - 4) Pendidik hendaknya mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna. Menurut Ibn Khaldun, diantara cara yang paling baik untuk mengisi waktu senggang adalah dengan membiasakan anak membaca, terutama membaca al-Qur'an, sejarah, syair-syair, hadis nabi, bahasa Arab, dan retorika.¹⁷
 - 5) Pendidik harus professional dan mempunyai wawasan yang luas tentang peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwanya, serta kesiapan untuk menerima pelajaran. Di antara sikap terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik ialah kemampuan mengungkapkan diri dengan jelas dalam dialog dan diskusi, serta mencoba menyampaikan kemampuan ilmiah kepada peserta didik yang dianggap sebagai suatu keahlian dalam pelajaran.
- e. Pandangan tentang manusia didik

Ibnu Khaldun lebih banyak melihat manusia dalam hubungannya dan interaksinya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah ia sering disebut sebagai salah seorang pendiri sosiolog dan antropolog.

Apa yang terkesan tentang konsep manusia menurut Ibn Khaldun adalah karena ia seorang muslim. Ia telah mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya

¹⁷Ibid, 1253.

lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam oleh karena itu, konsepsi-konsepsi kemanusiannya adalah hasil dari derivikasi upaya intelektual Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi al-Qur'an tersebut lewat gejala dan aktivitas kemanusiaan. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia, kata Ibn Khaldun adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sifat-sifat semacam itu tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupan, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup, proses-proses yang semacam ini melahirkan peradaban.

Menurut Ibn Khaldun, manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia di samping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dan lainnya saling menolong. Dari keadaan manusia yang demikian itu maka timbullah ilmu pengetahuan dan masyarakat. Pemikiran tersebut pada suatu saat diperlukan dalam menghasilkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indera. Ilmu yang demikian mesti diperoleh dari orang lain yang telah lebih dahulu mengetahuinya. Mereka itulah yang kemudian disebut guru. Agar proses pencapaian ilmu

yang demikian itu, maka perlu diselenggarakan kegiatan pendidikan.¹⁸

Pada bagian lain, Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau menuntut ilmu pengetahuan, manusia di samping harus sungguh-sungguh juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.

f. Spesialisasi

Menurut Ibn Khaldun, orang yang mendapat keahlian dalam salah satu pertukangan jarang sekali yang ahli dalam pertukangan lainnya, misalnya tukang jahit. Hal ini disebabkan karena sekali seseorang telah menjadi ahli dalam menjahit hingga keahliannya itu tertanam dalam jiwanya, maka setelah itu ia tidak akan ahli dalam pertukangan kayu dan batu, kecuali apabila keahlian yang pertama itu belum tertanam dengan kuat dan belum memberi corak terhadap pemikirannya.

Hal ini juga didasarkan pada alasannya bahwa keahlian itu adalah sifat dan corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak. Dan mereka yang pikirannya masih mentah, dan dalam keadaan masih kosong akan lebih mudah mendapatkan keahlian-keahlian baru yang dapat mereka peroleh dengan lebih mudah. Tetapi apabila jiwa itu telah bercorak dengan semacam keahlian tertentu dan tidak lagi dalam keadaan kosong, maka cetakan keahlian

¹⁸Ahmad Fu'ad, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, 248.

itu akan menjadikan jiwa itu kurang tertarik dan kurang bersedia menerima keahlian-keahlian baru.¹⁹

Keahlian manusia banyak sekali, hal itu disebabkan karena banyaknya jumlah kegiatan sosial. Sebagian keahlian itu merupakan kebutuhan masyarakat. Diantara keahlian yang diperlukan adalah pertanian, arsitektur, pertukangan kayu, menjahit, kebidanan, tulis-menulis, menyanyi dan kedokteran.²⁰

Penutup

Dari pembahasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bagi Ibnu Khaldun, pendidikan utamanya untuk peserta didik. Pendidikan harus memberikan nilai manfaat bagi peserta didik dengan pendekatan yang efektif dan efisien. Pendidik tidak boleh memaksakan kehendak dalam memberikan materi kepada peserta didik. Jenis ilmu yang diberikan kepada peserta didik juga harus bertahap, dan yang terpenting pendidikan harus dilakukan dengan melalui proses yang bertahap dan penuh kasih sayang.

Menurut Ibn Khaldun ilmu dibagi menjadi dua macam, yaitu kelompok ilmu Naqli, ilmu yang diambil dari kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang kedua kelompok ilmu Aqli, ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui panca indera dan akal. Adapun Keahlian manusia banyak sekali, hal itu disebabkan karena banyaknya jumlah kegiatan sosial. Sebagian keahlian itu merupakan kebutuhan masyarakat. Diantara keahlian yang diperlukan adalah pertanian,

¹⁹ Abd Rahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Taha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),483.

²⁰ Ibid, 484.

arsitektur, pertukangan kayu, menjahit, kebidanan, tulis-menulis, menyanyi dan kedokteran.

Aliran pragmatism yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun ini, merupakan salahsatu wacana dalam pemikiran pendidikan Islam. Melalui pemikirannya Ibnu Khaldun ingin mengakomodir ragam keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. "Realitas Manusia: Pandangan Sosiologi Ibnu Khaldun" dalam Dawam Rahardjo, *Insan Kamil:Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ihlas, 1987.
- Fu'ad, Ahmad. *al-Ahwani, al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif: t.th.
- Khaldun, Abd. Al-Rahman Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun, Tahqiq Ali Abd al-Wahid Wafi*. Cairo: Dar al-Nandhah, t.th.
- Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Samsul dan Ramayulis,. *Fisafat Pendidiklan Islam*. Jakarta: kalam Mulia, 2009.

Syaihany (al), Umar Muhammad al-Toumi. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islzuniyah*. Tripoli Lihia: al-Syarikah al-Ammah li al-Nasyr al-Tauzi wa al-'Ikan, 1975.

Ridlo, Jawad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, trj. Mahmud Arif dari judul *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyu Muqoddimat fi Usuli al-Ijtimaiyati wa al-Aklamiyat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.

